

AN EFFORT IN IMPROVING THE SPEAKING SKILL IN GERMAN FOR THE TENTH GRADERS OF THE SOCIAL CLASS OF MAN YOGYAKARTA 2 THROUGH THE SNOWBALL THROWING TECHNIQUE

Oleh: Diar Elitasari, Sudarmaji
Universitas Negeri Yogyakarta
diarelitasari666@gmail.com

Abstract

This study aims to: improve the activity of speaking and learning achievement of German speaking skill of class X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 through Snowball Throwing method. This research is a Classroom Action Research (PTK). The subjects of the study were students of class X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 as many as 22 students. Methods of data collection using observation, interviews, and written tests. Data analysis techniques in this study using quantitative descriptive analysis. The results of the research note that (1) Snowball Throwing method can increase the activity of speaking German language of class X IPS 1 MAN Yogyakarta 2. This is shown from the motivation of learners to increase from cycle I to cycle II. The increase gradually increased to reach above 36,36%, that is from pre action which only amounted to 40,91%, increase in cycle I become 56,06% then in cycle II more increase become 77,27%. (2) Snowball Throwing method can improve learning achievement of German speaking skill of class X IPS 1 MAN Yogyakarta 2. It is shown from the increase of students' learning mastery in the initial condition of students as much as 9 students (40,91%), in cycle I as many as 13 students (59,09%), and on the second cycle as many as 20 students (90,91%).

Keyword: Speaking skill in german, snowball throwing technique

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: meningkatkan keaktifan berbicara dan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 melalui metode *Snowball Throwing*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 sebanyak 22 peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2. Hal ini ditunjukkan dari motivasi peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan tersebut meningkat secara bertahap hingga mencapai hasil di 36,36% yaitu dari pra tindakan yang hanya sebesar 40,91%, meningkat pada siklus I menjadi 56,06% kemudian pada siklus II lebih meningkat menjadi 77,27%. (2) Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2. Hal tersebut ditunjukkan dari terjadinya peningkatan ketuntasan belajar siswa pada keadaan awal siswa sebanyak 9 siswa (40,91%), pada siklus I sebanyak 13 siswa (59,09%), dan pada siklus II sebanyak 20 siswa (90,91%).

Kata kunci: keterampilan berbicara, peserta didik, dan metode *snowball throwing*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar individu dalam menyampaikan ide atau gagasan. Penyampaian bahasa dalam berkomunikasi haruslah tepat agar lawan bicara dapat

memahami apa yang dikemukakan. Oleh sebab itu, haruslah mampu menguasai bahasa nasional dan bahasa internasional beserta elemen-elemennya, seperti kosakata, struktur, pelafalan, penulisan. Seiring berjalannya waktu, seseorang

dituntut untuk dapat menguasai beberapa bahasa asing sebagai bahasa penunjang. Bahasa asing itu diantaranya adalah bahasa Inggris, bahasa Perancis, Bahasa Jerman, bahasa Mandarin, dan masih banyak bahasa asing lainnya. Termasuk bahasa Jerman, pada saat ini sangat diminati karena keutamaannya dirasa berpengaruh besar terhadap perkembangan global dalam berbagai bidang.

Bahasa Jerman saat ini menjadi salah satu bahasa yang masuk dalam mata pelajaran yang wajib dipelajari sebagai bahasa asing penunjang setelah Bahasa Indonesia atau bahasa ibu. Semua kalangan diharapkan mampu menguasai bahasa tersebut sebagai bahasa pendukung bahasa nasional. Pada bahasa Jerman terdapat 4 keterampilan dasar yang wajib dipelajari, yaitu keterampilan menyimak (*Höverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) yang telah tercantum dalam kurikulum. Selain itu bahasa Jerman juga mengajarkan gramatik dan kosakata/struktur (*Strukturen und Wortschatz*).

Seiring dengan perkembangan zaman, proses pembelajaranpun mengalami banyak perubahan. Sebelum zaman modern saat ini banyak guru yang menerapkan metode konvensional, artinya bahwa guru adalah peran utama saat proses KBM, guru cenderung memberikan materi berupa tulisan, kemudian peserta didik hanya mencatat sesuai dengan yang diajarkan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik hanya menjadi penerima informasi saja dan cenderung pasif. Saat guru bertanya, peserta didik kurang antusias untuk menjawabnya. Suasana

yang tidak kondusif juga menjadi faktor penting penyebab rendahnya nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik. Selain itu kurangnya semangat peserta didik menjadikan mereka sulit menerima pelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi pertama, peserta didik kelas X IPS 1 di MAN Yogyakarta 2 memiliki prestasi rendah pada kemampuan berbicara bahasa Jerman, sehingga dapat diasumsikan bahwa sebagian dari peserta didik tersebut tidak terampil berbicara dalam bahasa Jerman. Hal ini terlihat dari peserta didik saat diminta berbicara dalam bahasa Jerman mereka belum sepenuhnya paham bagaimana cara berbicara yang sesuai dengan pelafalan Bahasa Jerman, sehingga mendapatkan nilai yang kurang dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya. Meskipun pada keterampilan yang lainnya mereka masih mampu melampaui KKM sebesar 7,00, tetapi jika pada keterampilan berbicara ini tidak sejalan, maka belum dapat dianggap lulus secara keseluruhan. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan utama dalam belajar berbahasa.

Guru menyadari bahwa ketika peserta didik mampu menguasai keterampilan berbicara dengan baik, maka hal itu akan berpengaruh positif terhadap keterampilan yang lain. Penguasaan yang baik pada keterampilan berbicara membuat keterampilan lain peserta didik juga baik dengan banyaknya kosakata yang mereka ucapkan. Berdasarkan uraian di tersebut, salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru. Hal tersebut membuat peserta didik tidak tertarik untuk menerima pelajaran. Guru seharusnya lebih memperhatikan keterampilan peserta didik yang memiliki kekurangan dari awal

agar tidak menambah ketidakpahaman pada materi selanjutnya. Peserta didik juga berhak mendapatkan proses pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan perkembangan mereka dan tidak hanya diberikan ceramah.

Setelah mengamati proses tersebut pada penelitian ini, berdasarkan diskusi dengan pendidik, bahwa pendidik ingin meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan memberikan susana baru dalam proses KBM kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2. Salah satu hal yang ditempuh menerapkan metode *Snowball Throwing* yang lebih menarik bagi peserta didik. Metode yang dipilih disesuaikan dengan keterampilan yang dipilih dan dirasa memiliki prosentasi paling rendah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih metode *Snowball Throwing*. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan metode ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar peserta didik. Misalnya pada mata pelajaran Bahasa Jerman tentang memperkenalkan identitas diri. Adapun informasi yang saling berbagi merupakan isi materi pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran.

Metode ini menuntut peserta didik untuk berperan penuh menentukan jawaban atas petunjuk yang diberikan oleh guru. Mereka dapat berdiskusi dan menyimpulkan apa yang telah mereka temukan, tetapi tetap guru adalah sebagai penilai tertinggi dalam kelas. Tujuan metode pembelajaran ini adalah melatih peserta didik belajar mandiri dan belajar berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban.

Metode ini membuat peserta didik akan lebih aktif, ekspresif, antusias, dan lebih senang menerima

materi, dikarenakan mereka sendirilah yang menjadi peran utama dalam proses pembelajaran ini. Peran aktif peserta didik membuat mereka dapat memahami materi dan dapat menerapkannya saat berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk: meningkatkan keaktifan berbicara dan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 melalui metode *Snowball Throwing*.

KAJIAN TEORI

Belajar adalah sebuah perilaku manusia untuk mengubah diri manusia itu secara perilaku, perkataan maupun pemikiran menjadi lebih baik sesuai dengan ilmu dan pengalaman yang didapat ketika berinteraksi dengan alam sekitar. Belajar juga didefinisikan sebagai perubahan dalam individu yang disebabkan oleh pengalaman. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Trianto:2009:16), bahwa:

Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristic of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked.

Pembelajaran menurut Brown (via Pringgawidagda, 2002: 20) adalah proses mendapatkan atau memperoleh pengetahuan tentang keterampilan atau subjek yang dipelajari,

pengalaman atau instruksi. Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli tersebut bahwa belajar merupakan suatu tindakan dimana seseorang akan mengubah perilaku, pemikirannya, serta perkataan menjadi lebih baik berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sementara itu pembelajaran adalah suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman tentang suatu keterampilan. Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Selain pemerolehan bahasa dalam lingkungan, seseorang juga membutuhkan pembelajaran bahasa secara formal. Stern (1987: 21) mengungkapkan bahwa *language teaching* (pembelajaran bahasa) memiliki interpretasi yang lebih luas daripada sekedar *instructing a language class* (mengajar sebuah kelas bahasa). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa tidak cukup hanya dari lingkungan, akan tetapi membutuhkan suatu pembelajaran bahasa secara formal seperti di dalam kelas.

Berbicara adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dipelajari dalam kehidupan manusia sebagai sebuah alat komunikasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pendapat dari Kridalaksana (2001: 30) bahwa berbicara merupakan perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, salah satu keterampilan dasar berbahasa. Sementara itu menurut Hoof (1997:12) bahwa "*Sprachproduktion ist der Prozeß der Hervorbringung bedeutungstragender, situationsgemäße Signal, deren Struktur und Bedeutungsvielfalt durch die Grammatik einer natürlichen Sprache bestimmt sind*". Produksi kata

adalah proses menghasilkan sesuatu yang bermakna, sinyal sesuai situasi, struktur dan keragaman makna yang ditentukan oleh tata bahasa dari bahasa alami.

Secara *etimologi Snowball Throwing* terdiri dari 2 kata yaitu. *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. Seperti yang dikemukakan oleh Jhon M. Echols dan Hasan Shadily bahwa, "Kata *Snowball Throwing* berasal dari bahasa Inggris "*snow*" artinya salju, "*ball*" berarti bola dan "*throwing*" berasal dari kata dasar "*throw*" artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Menurut Suprijono, (2011: 8) *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menerapkan suatu metode tentu dibutuhkan suatu langkah. Berikut adalah langkah-langkah Metode *Snowball Throwing* menurut Suprijono (2013:128-129)

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi tersebut.

- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya.
- 4) Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama kurang lebih 5 menit.
- 6) Setelah peserta didik mendapatkan bola/pertanyaan, diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Berdasarkan langkah di atas pada *Snowball Throwing* dapat dilihat bahwa, suatu proses kegiatan belajar mengajar akan tercipta kondisi yang kooperatif sehingga membuat peserta didik lebih aktif.

KRITERIA PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN

Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian suatu tujuan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Jerman diperlukan suatu penilaian. Menurut Akhadiah (1988: 3) penilaian digunakan untuk mengumpulkan bukti atau informasi sehubungan dengan pencapaian tujuan yang diupayakan melalui kegiatan atau program pembelajaran. Menurut model penilaian *The Foreign Service Institut* (via Nurgiyantoro, 2010: 413-414) penilaian terhadap keterampilan berbicara peserta didik dapat dilakukan dengan

alat penilaian yang terdiri dari komponen-komponentekan, tatabahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Namun model ini memiliki kelemahan, yaitu hanya mencakup komponen kebahasaan saja, dan tidak mengukur komponen gagasan. Selain itu skor akan berbeda untuk tiap komponen tergantung bobotnya.

Djiwandono (2011:119) menyampaikan sasaran tes berbicara meliputi (1) relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik, (2) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar.

Schutz (dalam Valette, 1977:161-162) berpendapat bahwa penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui empat aspek, yaitu kelancaran, pemahaman, kesesuaian informasi, dan kualitas komunikasi.

Tabel 1: Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja						Skor Tertinggi
		1	2	3	4	5	6	
1.	Tekanan							6
2.	Tata bahasa							6
3.	Kosakata							6
4.	Kelancaran							6
5.	Pemahaman							6
Jumlah Skor Tertinggi								30

Sumber: Valette 1977: 157-60; Oller 1979:320-3 (dalam Nurgiyantoro, 2010: 413-416)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang secara khas dilakukan karena adanya kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan. Kolaboratif berarti antara peneliti dan guru memungkinkan adanya kesejajaran antara kedua pihak untuk melakukan penelitian bersama.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada awal semester genap pada bulan Maret sampai dengan Mei 2016. Lokasi penelitian berada di MAN Yogyakarta 2 pada kelas X.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 sebanyak 22 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan tes tertulis. Uji validitas menggunakan rumus Karl Person dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,600 (Suharsimi, 2010: 124). Teknik analisis data menggunakan uji analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara peserta didik adalah 70,91 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 13 peserta didik atau sebesar 59,09% memiliki nilai di atas KKM atau dinyatakan tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 9 peserta didik atau sebesar 40,91% memiliki nilai di bawah KKM atau dinyatakan tidak tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan berbicara peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 mengalami peningkatan dari pra tindakan, yaitu nilai rata-rata pada pra tindakan sebesar 70,91, pada siklus 1 ini meningkat menjadi 5,98%. Dengan demikian peningkatan nilai keterampilan berbicara peserta didik sebesar 5,98%.

Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara peserta didik adalah 77,27 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 90,91% memiliki nilai di atas KKM atau dinyatakan tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 2 peserta didik atau sebesar 9,09% memiliki nilai di bawah KKM atau dinyatakan tidak tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan berbicara peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu nilai rata-rata sebesar

77,27, pada siklus II ini meningkat menjadi 6,36%. Dengan demikian peningkatan nilai keterampilan berbicara peserta didik sebesar 6,36%.

Pembahasan

Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 Melalui Metode *Snowball Throwing*

Peneliti bersama dengan pendidik memperbaiki hambatan yang terdapat pada siklus I dan siklus II, sehingga didapatkan peningkatan pada tiap siklusnya. Secara terperinci keaktifan rata-rata peserta didik dari pertemuan pertama hingga ke pertemuan berikutnya di siklus I dapat dilihat peningkatannya sebagai berikut.

1. Observasi ke pertemuan pertama terjadi peningkatan sebesar 40,91%.
2. Pertemuan pertama ke pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 59,09%.
3. Pertemuan kedua ke pertemuan ketiga terjadi peningkatan sebesar 90,91%.

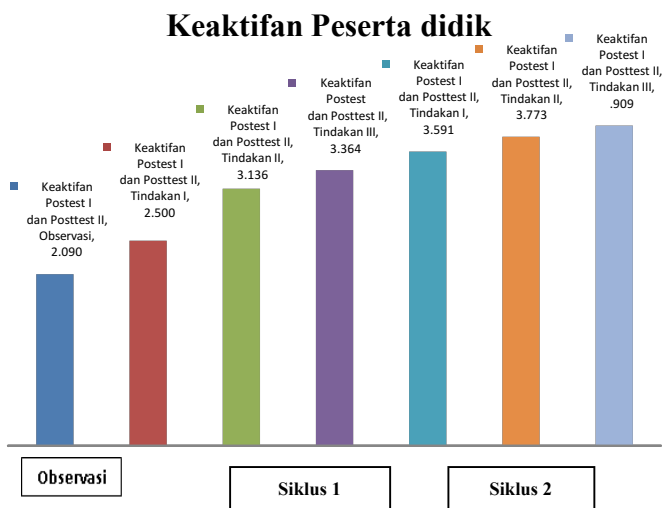
Dari hasil presentase dari pertemuan pertama hingga pertemuan berikutnya dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik sudah meningkat dengan baik, namun masih dirasa kurang optimal dalam hal memperhatikan penjelasan pendidik. Namun keaktifan peserta didik perlahan mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari antusias dan keaktifan peserta didik. Peserta didik tampak mulai percaya diri untuk mengutarakan pendapat maupun menjawab pertanyaan dari pendidik. Selain itu peserta didik tampak fokus serta menghargai pendidik ketika pendidik menerangkan pembelajaran bahasa Jerman. Peserta didik juga lebih menghargai peserta didik lain ketika sedang mengutarakan pendapat dalam

bahasa Jerman, maupun saat menjawab pertanyaan berdasarkan bola yang menggelinding. Sebelum diberikan tindakan peserta didik berpendapat bahwa mereka kesulitan dan takut dalam mengungkapkan pendapat dalam bahasa Jerman. Pada siklus I peserta didik terlihat masih ragu-ragu serta perlu untuk ditunjuk oleh pendidik ketika diminta untuk berbicara bahasa Jerman.

Peningkatan rata-rata keaktifan peserta didik dari pertemuan pertama hingga ke pertemuan berikutnya di siklus II dapat dilihat peningkatannya sebagai berikut.

1. Pertemuan pertama ke pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 56,06%.
2. Pertemuan kedua ke pertemuan ketiga terjadi peningkatan sebesar 77,27%.

Berdasarkan rincian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi peserta didik telah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Pada siklus I, rata-rata peserta didik telah menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 56,06%, kemudian meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus II sebesar 77,27%. Peningkatan keaktifan juga dapat dibandingkan pada setiap pertemuan, terlihat sikap positif peserta didik yang semakin meningkat dari pra tindakan, siklus I hingga ke siklus II. Berikut adalah grafik skor keaktifan peserta didik pada pembelajaran bahasa Jerman.



Gambar 2. Skor Keaktifan Berbicara Peserta Didik

Berdasarkan grafik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan tersebut meningkat secara bertahap hingga mencapai hasil di 36,36%, yaitu dari pra tindakan yang hanya sebesar 40,91%, meningkat pada siklus I menjadi 56,06% kemudian pada siklus II lebih meningkat menjadi 77,27%. Peserta didik terlihat bersedia menjawab pertanyaan ketika menggunakan metode *Snowball Throwing*. Selain itu, peserta didik cenderung aktif untuk bertanya kepada pendidik, dan juga aktif mengikuti pembelajaran dan berbicara menggunakan bahasa Jerman.

Peningkatan Prestasi Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2 Melalui Metode *Snowball Throwing*

Setelah peneliti melakukan tindakan pada siklus I, penerapan metode *Snowball Throwing* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal itu dapat dilihat pada meningkatnya prestasi belajar keterampilan

berbicara peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman.

Peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat dari sebelum tindakan dan dari nilai evaluasi keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I ini. Sebelum diberi tindakan nilai rata-rata prestasi belajar keterampilan berbicara peserta didik adalah 64,92. Setelah pelaksanaan siklus I nilai rata-rata prestasi keterampilan berbicara peserta didik adalah 70,91, sehingga kenaikannya terhitung sebesar 5,98%. Peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara ini sudah cukup baik, namun masih didapatkan beberapa peserta didik yang masih memiliki nilai di bawah KKM, sehingga peningkatan tersebut dirasa kurang merata, kemudian pendidik menyarankan agar melanjutkan pada siklus selanjutnya agar keaktifan serta prestasi belajar nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik dapat meningkat lebih optimal.

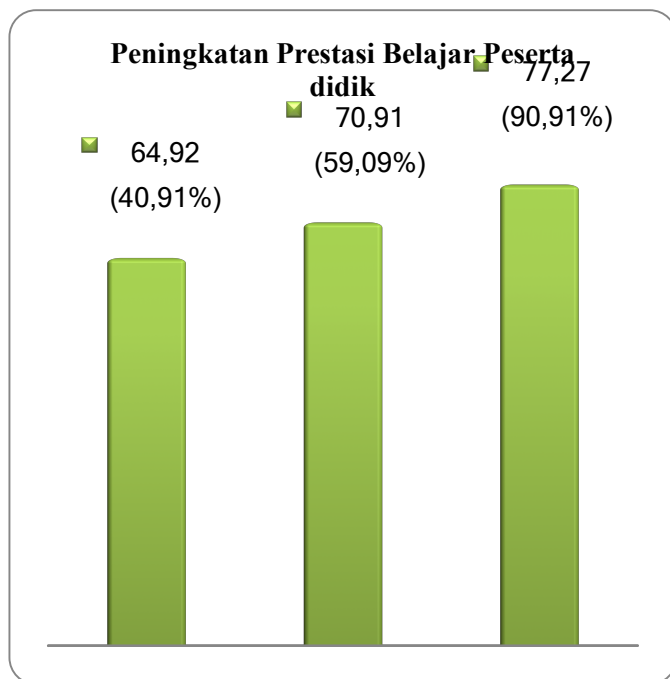
Prestasi belajar keterampilan berbicara peserta didik yang meningkat lebih baik dari siklus I. Kemudian pada siklus II ini, peserta didik terlihat dapat mengucapkan pendapat dalam bahasa Jerman dengan jelas dan baik. Peserta didik juga terlihat lebih percaya diri untuk mengutarakan pendapat menggunakan bahasa Jerman. Peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat dari sebelum tindakan dan dari nilai evaluasi keterampilan berbicara peserta didik di setiap siklus. Sebelum diberi tindakan nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik adalah 64,92. Setelah pelaksanaan siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik adalah 70,91 sehingga kenaikannya terhitung sebesar 5,98%.

Setelah pelaksanaan siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik adalah 77,27 sehingga kenaikan terhadap siklus I terhitung sebesar 6,36%. Berikut adalah perbandingan nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik.

Tabel 12: Skor Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2

	Pratindakan	Evaluasi Siklus I	Evaluasi Siklus II
Mean	64,92	70,91	77,27
%	40,91	59,09	90,91
Peningkatan Rata-rata (%)	5,98		6,36
Rata-rata peningkatan (%)	14,79%		

Berdasarkan tabel di atas rerata skor siklus I sebesar 5,98 dan meningkat pada siklus II menjadi 6,36. Dengan demikian, peningkatan nilai keterampilan berbicara sebesar 14,79%. Berikut adalah grafik skor siklus I dengan siklus II.



Gambar 3. Skor Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan nilai keterampilan berbicara peserta didik, dan juga terdapat perbedaan penilaian oleh penilai 1 dan 2. Meskipun demikian, penilaian terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dari siklus sudah dianggap lebih meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Dari hasil wawancara dengan peserta didik dapat disimpulkan penyebab peserta didik kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jerman, yaitu antara lain (1) pendidik mengajar hanya menggunakan media yang monoton atau kurang bervariasi; (2) suasana kelas yang kurang kondusif menyebabkan peserta didik kurang berkonsentrasi menerima materi; (3) pendidik mengajar dengan kurang santai, hal ini membuat suasana pembelajaran menjadi terlihat tegang; (4) pendidik mengajar dengan cara yang membosankan, sehingga membuat peserta didik menjadi gampang mengantuk.

Berdasarkan hasil observasi penggunaan metode *Snowball Throwing* memberikan dampak positif bagi peserta didik. Peserta didik terlihat aktif serta tidak takut ataupun tidak terlihat malu-malu untuk berbicara bahasa Jerman. Hal itu terlihat ketika peserta didik maju untuk mempresentasikan keterampilan berbicara menggunakan metode *Snowball Throwing*, peserta didik memang diharuskan untuk mengutarakan pendapat dalam bahasa Jerman. Hal ini ditujukan untuk dapat melatih peserta didik agar dapat melafalkan pengucapan bahasa Jerman dengan benar. Selain itu ketika peserta didik maju, peserta didik dilatih untuk mengamati pelafalan peserta didik yang maju, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan

kesalahan pelafalan ketika peserta didik maju di depan kelas.

Dijelaskan bahwa di samping memiliki kelebihan, metode *Snowball Throwing* juga tetap memiliki keterbatasan serta kekurangan dalam penggunaannya. Penerapan metode *Snowball Throwing* membutuhkan waktu yang banyak, serta penyesuaian media dengan materi yang diajarkan. Sehingga hal ini membuat pendidik harus mempertimbangkan waktu serta pemberian materi yang sesuai dengan metode *Snowball Throwing* tersebut. Penerapan metode *Snowball Throwing* dari segi prestasi belajar keterampilan berbicara dan motivasi peserta didik sudah mencapai indikator yang sesuai diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti dan pendidik sebagai kolaborator sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2. Hal ini ditunjukkan dari keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan tersebut meningkat secara bertahap hingga mencapai hasil di 36,36%, yaitu dari pra tindakan yang hanya sebesar 40,91%, meningkat pada siklus I menjadi 56,06% kemudian pada siklus II lebih meningkat menjadi 77,27%. Peserta didik terlihat bersedia menjawab pertanyaan ketika menggunakan metode *Snowball Throwing*. Selain itu, peserta didik cenderung aktif untuk bertanya kepada

pendidik, dan juga aktif mengikuti pembelajaran dan berbicara menggunakan bahasa Jerman.

2. Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2. Hal tersebut ditunjukkan dari terjadinya peningkatan ketuntasan belajar siswa pada keadaan awal siswa sebanyak 9 siswa (40,91%), pada siklus I sebanyak 13 siswa (59,09%), dan pada siklus II sebanyak 20 siswa (90,91%).

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan :

Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi dan mendukung ketersediaan metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jerman peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2.

Bagi Guru

Guru disarankan untuk lebih berinisiatif dalam menggunakan berbagai macam media pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terutama metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jerman peserta didik kelas X IPS 1 MAN Yogyakarta 2.

Bagi Siswa

Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa untuk dapat lebih aktif dan mampu memanfaatkan

metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran bahasa Jerman tidak selalu perpatokan pada guru, agar kemampuan siswa semakin berkembang terutama dalam keterampilan berbicara Bahasa Jerman.

Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran lainnya seperti memanfaatkan media pembelajaran seperti *scrabble* juga dengan metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan dengan objek yang berbeda pula, sehingga hasil dari penelitian akan dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini. Salah satu contohnya dengan cara menggunakan penelitian *Research and Development*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Djiwandono, M Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Dalam Pembelajaran*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Echols, Jhon M. Dan Hasan Shadily. 1997. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, Cet.X.
- Hoof, Dieter. 1997. *Medien im Fremdsprachenunterricht Hardware, Software und Methodik*. Braunschweig.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (Edisi ketiga)*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penelitian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Nusa Media.
- Stern, H. H. 1987. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. ed. Rev. IV. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suminanto. 2012. *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang: Rasamail Media Group.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Valette, Rebecca M. 1977. *Modern Language Testing*. New York: Hacourt Brace Jovanovich Publischer.